

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : KOMPAS

Tgl/Bln/Thn : 08/01/2009

Subyek :

Hari : Kamis

Kata Kunci :

Halaman : 23

Mendesak, Kebutuhan Air Bersih bagi Petambak

Puluhan petambak udang di Desa Tegal Agung, Kecamatan Karangampel, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, yang tambaknya belum tercemar minyak mentah, tidak dapat mengganti air tambaknya. Mereka khawatir, air Sungai Sigedang dan pantai belum bersih dari sisa minyak mentah.

Darka (60), petambak Desa Tegal Agung, Rabu (7/1), mengatakan, para petambak sangat membutuhkan air bersih untuk mengganti air tambak yang mulai kotor. Saat usia udang sudah lebih dari dua bulan, kualitas air pada tambak udang harus terjaga baik. Setiap 4-5 hari airnya harus diganti. Akan tetapi sekarang, petambak tidak berani mengambil risiko mengganti air tambak dengan air sungai atau laut.

Kekhawatiran serupa juga dirasakan oleh petambak lain, Kaliri (35). Kualitas air tambak sudah kotor dan tidak sehat untuk udang. Indikatornya, dua hari ini busa putih bermunculan di tepi tambak karena plankton banyak yang mati. Kondisi ini membuat udang stres, sakit, dan mati.

Menurut Andi Afandi, Ketua Kelompok Tambak Udang Windu Samudera Tegal Agung, petambak berharap ada air bersih untuk mengganti air dalam tambak. Harapan mereka hujan segera turun.

Saat ini dari 18 hektar tambak yang belum tercemar, terdapat sekitar 1 juta ekor udang jenis vaname dan windu yang berusia 60-70 hari.

Kesepakatan harga

Proses ganti rugi pencemaran minyak mentah di pesisir pantai empat kecamatan di Indramayu, yaitu Kecamatan Balongan, Indramayu, Cantigi, dan Pasekan, bulan Oktober lalu mulai ada titik terang. Rabu siang, Pertamina bertemu perwakilan nelayan dan petambak di Kecamatan Indramayu, badan legislatif dan eksekutif Indramayu, difasilitasi Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KLH).

Menurut wakil dari KLH Suparto Wijoyo, pertemuan ini untuk menampung data nilai ganti rugi yang diminta warga serta mendengar penjelasan angka ganti rugi yang ditawarkan Pertamina. Nantinya, data-data akan dikaji untuk didapatkan nilai tengahnya, berdasarkan zona kerusakan, jenis komoditas, dan alat tangkapnya.

Menanggapi ganti rugi yang ditawarkan Pertamina, perwakilan Serikat Nelayan Tradisional Kajidin menyatakan, nilainya sudah mendekati permintaan nelayan. Namun, dia meminta Pertamina tidak berbelit-belit dan segera menuntaskan masalah ini.

Rencananya, menurut Daryanto dari Humas Unit Pengolahan VI Balongan PT Pertamina, pembahasan serupa akan dilakukan hari Kamis (8/1) dengan warga Kecamatan Balongan, Cantigi, dan Pasekan.